

DR. H. FAHRUR ROZI, MA

القرآن الكريم

Dengan Penandaan Waqaf *Tâmm*, *Kâfî*, dan *Jâ'iz*, Beserta Terjemahannya







LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA





Dengan Penandaan Waqaf *Tâmm*, *Kâfî*,
dan *Jâ'iz*, Beserta Terjemahannya





FORUM PELAYAN
AL-QUR'AN

Judul:
Al-Qur’anul Karim;
Dengan Penandaan Waqaf *Tâmm*, *Kâfî*, dan *Jâ'iz*,
Beserta Terjemahannya

Penyusun Penandaan Waqaf dan Terjemah:
Dr. H. Fahrur Rozi, MA

Editor Terjemah:
Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA

Lay-out:
Achmad Sakti Wijaya

Desain Cover:
Syaifuddin Kuswadi, MA.Hum

Cetakan ke-1: Januari 2021

ISBN : 978-623-96090-1-6

Diterbitkan Oleh:
Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia
Vila Inti Persada Blok A3 No 21A RT 01 RW 19
Pamulang Timur Tangarang Selatan Banten 14517
Hp. 0813-9991-0165

Bekerjasama dengan:
Fami Bisyauqin
Griya Sasmita Blok E No 1 RT. 02 RW. 09
Serua Bojongsari Depok 16517
Hp. 0815-1939-1843

PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.

اما بعد

Al-Qur’an dan Terjemahannya ini adalah penerapan dari kajian disertasi penulis yang berjudul: *Reposisi Tanda Waqaf; Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia* yang diajukan kepada Program Doktor Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2020.

Mushaf Al-Qur’an ini menggunakan riwayat Imam Hafṣ (w. 180 H/797 M) dari qiraat Imam ‘Âṣim (w. 127 H/747 M). Adapun sistem penulisannya menggunakan Rasm‘Utsmani berdasarkan riwayat Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dalam kitab *al-Muqni‘ fî Ma‘rifah Marsûm Maṣâhif Ahl al-Amṣâr*, sementara hitungan ayatnya mengikuti hitungan Al-Kufi dengan jumlah 6.236 ayat.

Sistem Waqaf dan Penandaan Waqaf

Penempatan waqaf pada mushaf Al-Qur’an ini merujuk kepada delapan kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* yang ditulis dari abad ke-4 sampai abad ke-14 Hijriyyah atau abad ke-10 sampai abad ke-20 Masehi, yaitu:

a. *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh ‘Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M).

b. *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M).

c. *‘Ilal al-Wuqûf* karya Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M).

d. *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibrâhîm al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M).

e. *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ’ât* karya Syihâbuddîn al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M).

f. *Taqyîd Waq fal-Qur’ânal-Karîm* karya Muhammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M).

g. *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya ‘Abdul Karîm al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M).

h. *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Muhammad ‘Abdurrahmân al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M).

Sementara, sistem penandaan waqaf yang diikuti dalam mushaf ini ialah sistem penandaan waqaf pada seluruh kalimat-kalimat yang terdapat waqaf, baik di tengah ayat maupun di akhir ayat, seperti penandaan waqaf Muhammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M) yang diterapkan pada mushaf-mushaf Al-Qur’an di wilayah Maghribi dan sistem penandaan waqaf Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) yang diterapkan pada mushaf Al-Qur’an yang digagas olehnya dengan menerapkan kaidah-kaidah Rasm ‘Utsmani dalam penulisannya yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1891 M.

Tanda waqaf yang digunakan dalam mushaf ini ialah lima tanda waqaf yang diperkenalkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M) yang populer digunakan oleh mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak dewasa ini, yaitu:, ج ,قلى ,صلى ,م, dan ∴ ∴, namun penggunaannya didasarkan pada tiga macam pembagian waqaf, yaitu waqaf *tâmm* akan ditandakan dengan tanda waqaf قلى, waqaf *kâfî* akan ditandakan dengan tanda waqaf ج, dan waqaf *ja'iz* akan ditandakan dengan tanda waqaf صلى, dan tanda waqaf م (*lâzim*) yang bersifat penekanan khusus, serta tanda waqaf ∴ ∴ (*mu‘ânaqah*) untuk waqaf yang bersifat pilihan pada salah satu dari dua tempat waqaf yang berdekatan.

Berdasarkan beberapa kriteria yang penulis tetapkan untuk penggunaan masing-masing dari lima tanda waqaf tersebut, maka jumlah total waqaf yang digunakan dalam mushaf ini ialah 11.011, dengan rincian 5.298 waqaf terdapat pada tengah ayat dan 5.716 terdapat pada akhir ayat. Adapun rincian untuk masing-masing tanda waqaf ialah: tanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*) berjumlah 2.175 tanda, tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) berjumlah 6.403 tanda, tanda waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*) berjumlah 2.370 tanda, tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) berjumlah 39 tempat, dan tanda waqaf ∴ ∴ (waqaf *mu‘ânaqah*) berjumlah 13 tempat.

Sistem Harakat dan Tanda Baca

Sistem pemberian harakat dan tanda baca dalam mushaf Al-Qur’an ini ialah dengan mempertimbangkan tanda-tanda waqaf (*binâ'an ‘alâ alâmât al-waqf*) yang digunakan, yaitu apabila tanda waqaf م (waqaf *lâzim*), tanda waqaf قلى(waqaf *tâmm*), dan tanda waqaf ج(waqaf *kâfî*), maka pemberian harakat dan pemberian tanda baca pada kalimat yang terletak setelah ketiga tanda waqaf ini dianggap berada di awal kalimat, sehingga seluruh tanda baca yang berkaitan dengan hukum tajwid, baik yang terdapat pada kalimat sebelum dan sesudahnya, akan ditiadakan sama sekali.

Oleh karena itu, jika kalimat yang terletak setelah ketiga tanda waqaf قلى ,م , dan ج diawali dengan hamzah qatha‘ dan sebelumnya terdapat mad atau bacaan panjang, maka tanda bacaan mad ja'iz munfashil akan ditiadakan, atau jika setelah ketiga tanda waqaf tersebut terdapat huruf-furuf idghâm, maka syiddah yang menandakan bacaan idghâm pada kalimat tersebut juga akan ditiadakan.

Demikian juga dengan hamzah washal yang terletak setelah ketiga tanda waqaf tersebut yang terdapat pada 228 tempat, akan diberikan harakat sesuai dengan cara membacanya di awal kalimat, dan untuk membedakan dengan hamzah qatha‘, maka akan digunakan harakat berongga pada hamzah washal dimaksud, guna memberikan pedoman kepada pembaca pada umumnya, bahwa ketika dibaca sambung dengan kalimat sebelumnya, harakat yang disandang oleh hamzah washal tersebut menjadi hilang dan tidak terbaca.

Adapun jika terdapat tanda waqaf ﺻﻠﮯ (waqaf *jâ'iz*) dan akhir ayat yang tidak terdapat tanda waqaf, maka pemberian harakat dan tanda baca pada kalimat berikutnya ialah seperti ketika berada di tengah kalimat, yaitu dengan tetap memberikan tanda-tanda hukum bacaan tajwid yang ada dan meniadakan pemberian harakat pada hamzah washal.

Terjemahan dan Pengelompokan Tema Ayat

Terjemahan dalam mushaf ini disesuaikan dengan pilihan penempatan waqaf dan penandaannya pada ayat-ayat Al-Qur’an. Penerapan penandaan waqaf dalam terjemah akan ditandakan dengan tanda baca titik untuk tanda waqaf ﻗﻠﮯ (waqaf *tâmm*), tanda titik atau koma untuk tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) dengan melihat keterfahaman ayat, dan tanda koma atau tidak ditandakan untuk tanda waqaf ﺻﻠﮯ (waqaf *jâ'iz*) dengan memperhatikan keterfahaman ayat dan kaidah dalam bahasa Indonesia. Sementara untuk waqaf *lâzim* (م) dan waqaf *mu‘ânaqah* (∴ ∴), maka penandaannya mengikuti kualitas asli kedua waqaf tersebut. Meskipun sebagian besar titik atau koma dalam terjemahan adalah disesuaikan dan mengikuti kaidah penulisan bahasa Indonesia, namun setidaknya seluruh penandaan waqaf pada ayat-ayat Al-Qur’an dapat dideteksi dalam terjemahan.

Adapun beberapa metode yang penulis gunakan dalam melakukan penerjemahan yang disesuaikan dengan pilihan penempatan dan penandaan waqaf terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, ialah:

Penerjemahan dilakukan dengan sebisa mungkin mengikuti susunan redaksi ayat Al-Qur’an, namun apabila terdapat ketidakterwakilan dalam penerjemahan terhadap sebuah kata jika diterjemahkan seperti adanya, maka akan ditambahkan dengan penjelasan tambahan yang diletakkan dalam tanda kurung.

Penerjemahan kata ganti (*dhamîr*) ialah dengan tetap mempertahankan sesuai redaksi yang disebutkan dalam ayat Al-Qur’an terkait kata ganti tunggal (*dhamîr mufrad*) atau kata ganti banyak (*dhamîr jama‘*), seperti dhamîr mukhâthab mufrad *anta* akan diterjemahkan dengan kamu atau engkau, sementara dhamîr mukhâthab jama‘ *kum* akan diterjemahkan dengan kalian.

Penerjemahan dhamîr mustatîr yang mengharuskan untuk ditampakkan agar terjemahan dapat difahami ialah dengan menyebutkannya secara langsung yang

diletakkan dalam tanda kurung dengan tanpa menyebutkan dhamir mustatirnya, misalnya *qâla hiya râwadatnî*, maka akan diterjemahkan secara langsung menjadi: (Yusuf) berkata (tanpa menuliskan Dia (Yusuf) berkata).

Kata penghubung berupa wâwu isti'nâf, fâ' isti'nâf, dan wâwu ‘athaf yang terletak di awal kalimat pembuka tidak akan diterjemahkan, kecuali jika terdapat keterkaitan dengan kalimat sebelumnya dan arti ayat tidak dapat terfahami dengan sempurna jika tidak diterjemahkan, maka akan diterjemahkan sesuai dengan keterfahaman ayat.

Selain itu, dalam terjemahan ayat, penulis juga mengelompokkannya menjadi tema ayat yang pengelompokannya didasarkan pada pembagian Rukuk (Maqra’) yang berjumlah 557 tempat, lalu membaginya menjadi sub-tema berdasarkan tema masing-masing kelompok ayat.

Akhirnya, semoga Al-Qur’an dengan penandaan waqaf berdasarkan kualitas waqaf *tâmm*, *kâfi*, dan *jâ'iz* beserta Terjemahannya yang disesuaikan dengan pilihan waqaf ini bisa menjadi salah satu pilihan di antara karya-karya terjemahan Al-Qur’an yang telah ada.

Depok, Khataman ke-1000,

15 September 2020

Fahrur Rozi

FAMI BISYAUQIN;

Mengkhatamkan Al-Qur’an dalam Tujuh Hari

Khatam Al-Qur’an dalam seminggu, dan membagi Al-Qur’an menjadi 7 Manzil (batas berhenti dan memulai bacaan) sesuai dengan jumlah hari dalam seminggu merupakan tradisi membaca Al-Qur’an yang banyak dilakukan oleh para salafussalih, dan telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada Abdullah bin ‘Amr, agar membaca dan mengkhatamkan Al-Qur’an dalam 7 hari.

Di antara para sahabat Nabi saw. yang membaca dan mengkhatamkan Al-Qur’an dalam 7 hari, antara lain Ubay bin Ka’ab (w. 29 H), Abdullah bin Mas’ud (w. 32 H), Usman bin Affan (w. 35 H), Tamim ad-Dari (w. 40 H), dan Zaid bin Sabit (w. 45 H). Demikian juga generasi Tabiin setelah mereka, seperti ‘Alqamah bin Qais (w. 62 H), Abul ‘Aliyah (w. 93 H), Ibrahim an-Nakha’i (w. 96 H), Muhammad bin Sirin (w. 110 H), Qatadah bin Di’amah (w. 117 H), Abdurrahman bin Yazid (w. 153 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), dan masih banyak lagi generasi-generasi berikutnya, bahkan berlanjut sampai dengan ulama-ulama Al-Qur’an pada saat ini.

Oleh para Ulama, tradisi membaca dan khatam Al-Qur’an dalam tujuh hari dengan membagi Al-Qur’an menjadi 7 Manzil ini dirumuskan dalam ungkapan: فَمِيْ بِشَوْقٍ (*Fami Bisyauqin*), mulutku dalam kerinduan (membaca Al-Qur’an).

Manzil	Rumus	Surah	Jumlah Surah	Jumlah Juz	Jumlah Ayat
1	ف	‹Al-Fatihah s.d. An-Nisa	4	halaman 4 Juz 5	669
2	م	Al-Ma`idah s.d. At-Taubah	5	halaman 2 Juz 5	695
3	ي	Yunus s.d. An-Nahl	7	halaman 14 Juz 3	665
4	ب	Al-Isra›/Bani Isra›ill s.d. Al-Furqan	9	halaman 5 Juz 4	903
5	ش	Asy-Syu‘ara› s.d. Yasin	11	halaman 19 Juz 3	856
6	و	As-Saffat s.d. Al-Hujurat	13	halaman 12 Juz 3	842
7	ق	Qaf s.d. An-Nas	65	halaman 4 Juz 4	1606

Sungguh pembagian Al-Qur’an menjadi 7 Manzil ini merupakan pembagian yang sangat indah dan serasi dari beberapa segi. Surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf muqatta‘ah yang berakhiran *ra* (Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra‘d, Ibrahim, dan Al-Hijr) terkumpul menjadi satu manzil. Kelompok surah *tawasin* (Asy-Syu‘ara›, An-Naml, dan Al-Qasas), kelompok surah yang diawali dengan *alif lam mim* (Al-‘Ankabut, Ar-Rum, Luqman, dan As-Sajdah)

kelompok surah-surah *hawamim* yang berjumlah 7 surah (Gafir, Fussilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, dan Al-Ahqaf) juga masing-masing menjadi satu manzil.

Tidak ada keharusan kapan harus memulai dan mengkhatamkan Al-Qur'an dengan *Fami Bisyauqin*. Ada yang memulai pada hari Ahad, karena Ahad adalah hari pertama dalam seminggu, dan khatam di hari Sabtu. Ada juga yang memilih untuk memulai pada hari Selasa, dengan pertimbangan agar pada hari Jum'at bisa membaca Manzil ke-4 yang di dalamnya terdapat surah Al-Kahf, dan agar bisa khatam pada hari Senen, hari ketika amal-amal perbuatan dilaporkan kepada Allah. Ada juga yang memilih khatam pada hari kelahirannya. Namun, yang paling banyak diikuti oleh para salafussalih ialah memulai pada hari Jum'at dan mengkhatamkannya pada hari Kamis. Seperti dalam bait-bait syair berikut:

ابْدِأ بجمعتك الغرَّاءِ بالبقرة – وبالعقود نهارَ السبت أو سحرَه
ويونسُ الأحدِ الاثنين حزبُك من – سبحانِ يبدأ يا من عمره عمرَه
وبعده الشعرا يومِ الثلاث وَرِد – بأربعاء بصافاتٍ مع البرَرَة
واختم بقاف إلى الناس الخميسَ وَعد – في يومِ جمعتنا من سورة البقرة

Mulailah Jum'atmu yang agung dengan Al-Baqarah
Al-Ma'idah pada siang hari Sabtu atau pagi harinya
Yunus hari Ahad. Senen hizibmu mulai
dari Al-Isra', hai yang menghidupkan umurnya
Setelah itu, Asy-Syu'ara` pada hari Selasa.
Bergabunglah di hari Rabu dengan As-Saffat (barisan) bersama para Malaikat
Akhirilah dengan Qaf sampai An-Nas di hari Kamis
Dan mulailah kembali di hari Jum'at dari Al-Baqarah

Alangkah indahnya jika tradisi mereka itu dilanjutkan oleh generasi Islam saat ini. Semakin banyak umat Islam membaca dan berinteraksi dengan Al-Quran melalui cara dan dengan semangat yang demikian, maka usaha untuk menghafalnya akan lebih kokoh dan usaha untuk mengamalkan isi kandungannya akan lebih mudah.

Karena itu, ***Jum'at, 23 Juli 2010 M./11 Sya'ban 1431 H.***, aku bertekad menggabungkan diri untuk mengikuti dan menempuh jalan para kekasih-Mu yang mulia, mengkhatamkan Al-Qur'an dalam 7 hari. Pada awalnya, memang terasa sangat berat sekali, padahal aku hanya membaca 4 sampai 5 juz perhari. Saking beratnya seakan-akan waktu habis dan tidak cukup untuk melakukannya. Pastilah munculnya perasaan berat ini, semata-mata karena dorongan hawa nafsuku saja lantaran hatiku yang masih kotor dengan berbagai macam sifat tercela. Bayangkan saja, dalam sehari semalam, kita punya waktu 24 jam. Membaca 4 sampai 5 juz Al-Qur'an paling-paling hanya membutuhkan waktu 2,5 jam atau 3 jam.

Meskipun terasa agak berat, aku terus berusaha istiqamah melakukannya. *Subhanallah*, semakin hari, semakin aku merasakan kenikmatan membacanya dan secara perlahan menjadi semakin ringan. Sungguh, ini adalah anugerah yang tak ternilai dari Allah untukku. Aku patut bersyukur atas anugerah-Nya ini. Sebagai wujud Syukurku aku ingin terus lebih dekat dengan Al-Qur'an.

Alhamdulillah, setelah berlalunya waktu, Allah telah menganugerahkan karunia-Nya yang teramat besar kepadaku, untuk terus istiqamah melaksanakan tradisi *Fami Bisyauqin,* sehingga mulai ***16 Safar 1434/30 Desember 2012***, aku bisa merutinkan tradisi *Fami Bisyauqin* tiga kali dalam seminggu (khatam 3 kali dalam seminggu dengan metode *FamiBisyauqin*). Dua khataman untuk bacaan di luar salat; khataman pertama, aku mulai pada hari Jum'at dan khatam pada Kamis malam Jum'at; khataman kedua, aku mulai pada hari Ahad dan khatam pada Sabtu malam Ahad dengan menggunakan Qiraat Sab'ah secara bergantian dari riwayat Qalun 'an Nafi' sampai riwayat Ad-Duri 'Ali 'an 'Ali al-Kisa'i. Sementara khataman ketiga, khusus aku baca dalam salat, yang biasanya aku mulai pada hari Senen dalam salat Duha, dan khatam pada Ahad malam Senen. Setiap kali khatam Al-Qur'an, aku selalu mengajak seluruh anggota keluargaku, untuk turut berdoa bersamaku.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan merutinkan membaca Al-Qur'an. Salah satu yang terpenting adalah menjadikan hati semakin bersih. Dalam sebuah Hadis, Rasulullah saw. bersabda:

إن القلوب تصدأ كما يصدأ الحديد قيل: فما جلاؤها يا رسول الله قال: كثرة تلاوة كتاب الله وكثرة الذكر لله.

"Sesungguhnya, hati (manusia) akan berkarat, sebagaimana besi juga berkarat." Seseorang bertanya: *"Lalu apa yang bisa membersihkannya, wahai Rasulullah?* Beliau menjawab: *"Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan zikir kepada Allah."*

Akhirnya, mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi pendorong kita untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, dengan selalu istiqamah membacanya, lalu memahami, dan mengamalkannya dalam aktifitas keseharian kita. Amin.

Depok,

Khataman ke-1000, 15 September 2020

Fahrur Rozi Abdillah

BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. FAHRUR ROZI, S.Ag., M.A.

Penulis dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, pada 13 Mei 1977 M, dari pasangan orang tua H. Abdillah (ayah) dan Hj. Alfiyah (ibu). Mulai tahun 1987 hingga 1998, penulis mengaji ilmu-ilmu agama Islam *Ahlis Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* sejak dari lingkungan keluarga dan kampung halamannya. Kemudian, penulis menimba keilmuan Islam secara intensif sebagai santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng (PPMQT), Jombang, di bawah asuhan *almaghfurlah* Kyai Muhammad Yusuf Masyhar. Di pesantren inilah penulis menyelesaikan pendidikan *Tahfidzul Qur'an* 30 Juz pada 1991, serta sanad *Qiro'ah Sab'ah* pada 1996.

Sembari itu, penulis menempuh pendidikan dasar dan menengahnya dengan bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Pondok Pesantren Mu'allimat, Cukir (lulus tahun 1991), lanjut di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mamba'ul Ma'arif, Denanyar (lulus tahun 1994), dan lanjut di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) PP Mu'allimat, Cukir (lulus tahun 1997), seluruhnya masih di Jombang.

Kemudian, penulis berhijrah ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan tinggi dengan mengikuti studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir-Hadis (lulus tahun 2002). Setelah itu, penulis melanjutkan

pendidikan tingginya ke Jakarta untuk menempuh studi magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah (lulus tahun 2006), serta menyelesaikan doktor di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ; lulus tahun 2020).

Sejak tahun 2008, penulis mengabdi di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di bawah naungan Badan Penelitian, Pengembangan, Pendidikan, dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia (Balitbangdiklat Kemenag-RI), sebagai salah seorang anggota Tim Pentashih Al-Qur'an hingga sekarang, selain juga menduduki berbagai jabatan struktural. Dalam pada itu, penulis telah mengikuti beberapa program pelatihan atau kursus profesional, antara lain tentang metodologi riset ilmiah di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) serta pentashihan mushaf Al-Qur'an di LPMQ, Jakarta, dan *Lajnah Muraja'ah Mashahif Al-Qur'an* di Mesir (2017).

Di antara penelitian dan karya tulis ilmiah yang sudah dihasilkan oleh penulis ialah: "Hadis dan Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur" (skripsi, 1997); "Wasiat dan Waris dalam Al-Qur'an: Perspektif Muhammad Syahrur" (tesis, 2006); dan "Reposisi Tanda Waqaf: Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia" (disertasi, 2020); *Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Cetak di Dunia* (2021); *Al-Qur'an al-Karim dengan Penandaan Waqaf Tamm, Kafi, dan Ja'iz beserta Terjemahannya* (2021); *Indeks Waqaf Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kitab-Kitab Referensi al-Waqf wa al-Ibtida'* (2021); *Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak dan Dunia* (2021); kitab *Al-Muyassar fi al-Qira'at al-Sab'I*, 30 Juz (2023); serta artikel-artikel keislaman umumnya, dan perihal *'Ulumul Qur'an* khususnya, yang diterbitkan oleh Majalah *Madrasatul Qur'an Times* (Rubrik Qira'ah Sab'ah), sejak 2019 hingga sekarang, maupun yang diunggah di situs https://famibisyauqin.blogspot.com dll.

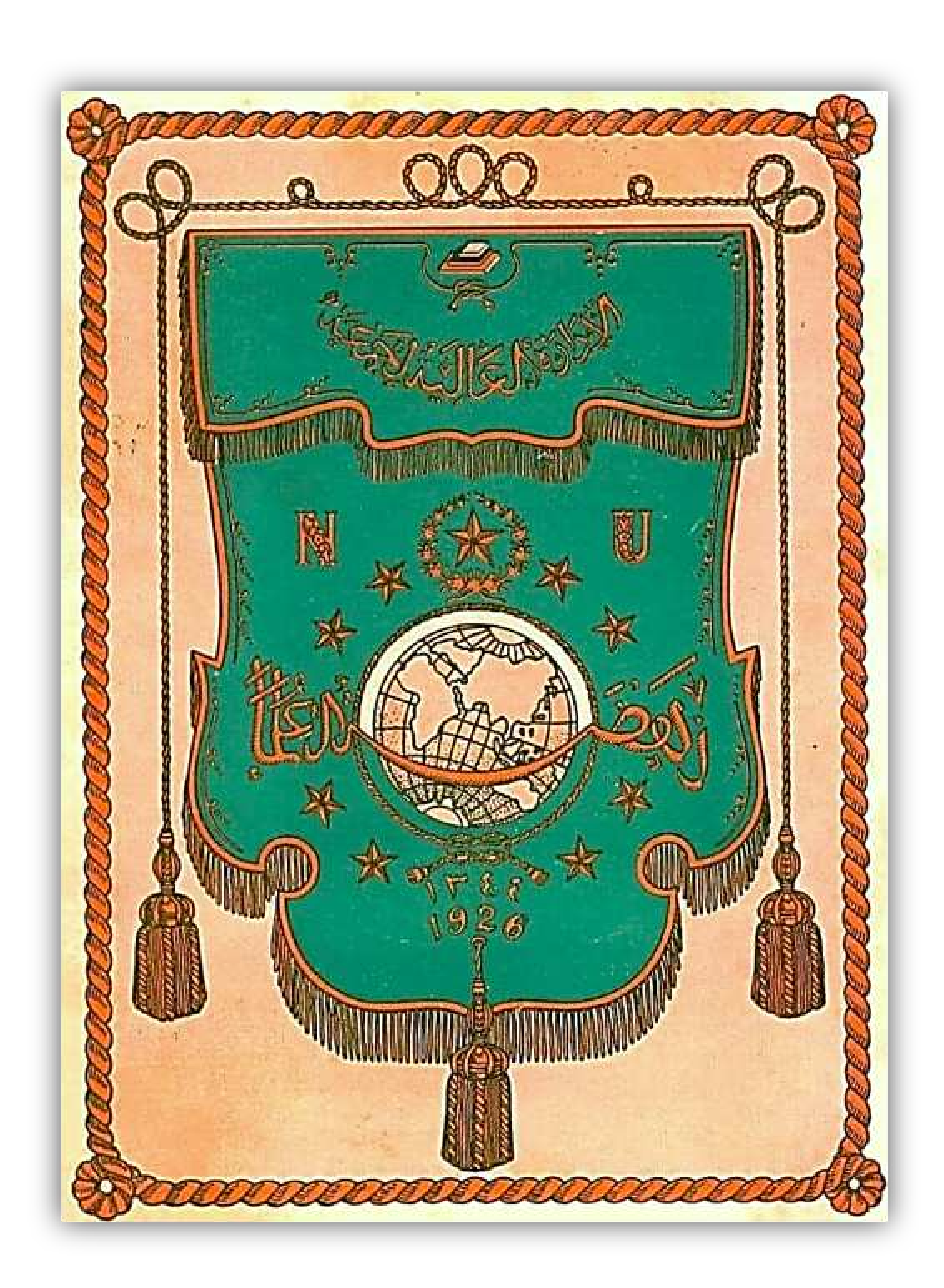
Bersama seorang istri dan tujuh orang putra-putrinya, penulis kini bermukim di Perumahan Griya Sasmita Blok D2 No. 9, Serua, Bojongsari, Depok, Jawa Barat. Kontak: rozimq@gmail.com (e-mail); 0857-1953-0497 (HP). **[ض]**


AN NABAWI TV
Live Hanya di :
YouTube | An Nabawi TV
K.A.S
KAJIAN AHAD SUBUH
KUPAS TUNTAS
WAQAF IBTIDA'
DALAM AL QUR'AN
DR. FAHRUR ROZI ABDILLAH, MA


Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia
Mengucapkan
Selamat
Atas Diwisudanya:
Dr. H. Fahrur Razi, M.A.
Judul Disertasi:
REPOSISI TANDA WAQAF
(Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)
PROGRAM PASCA SARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
@LPMQKemenagRI
@LPMQKemenagRI
@lpmq_kemenag_ri
Lajnah Kemenag
lajnah.kemenag.go.id


AL-QUR'ANUL KARIM
DR. H. FAHRUR ROZI, MA
INDEKS RAGAM PENANDAAN WAQAF
INDEKS WAQAF AYAT-AYAT AL-QUR'AN




N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926


IKHLAS BERAMAL
LPMQ
LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



Buku ini menjelaskan secara kritis sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), sekaligus juga menjelaskan secara lengkap sistem penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia.

Terkait penempatan waqaf, penulis menyimpulkan bahwa tempat-tempat waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) secara keseluruhan memiliki landasan referensi dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidā'* dari abad ke-4 sampai dengan abad 14 Hijriyah atau abad 10 sampai dengan abad 20 Masehi. Namun, dalam hal penandaan waqaf, terdapat "ketidaktepatan" penggunaan tanda-tanda waqaf akibat proses penyederhanaan 12 tanda waqaf sistem penandaan waqaf as-Sajawandi menjadi 6 tanda waqaf sistem penandaan waqaf Khalaf al-Ḥusaini, karena adanya perbedaan kriteria pemberian tanda waqaf di antara kedua sistem tersebut.

Oleh karena itu, dalam buku ini, penulis menawarkan rumusan penandaan waqaf dengan tetap menggunakan tanda waqaf Khalaf al-Ḥusaini (w. 1357 H/1939 M) sesuai kriteria yang terdapat di dalamnya yang penggunaannya didasarkan pada 3 pengklasifikasian waqaf, yaitu tanda [illegible] untuk waqaf *tāmm*, tanda [illegible] untuk waqaf *kāfi*, dan tanda [illegible] untuk waqaf *ḥasan*, dengan tetap mempertahankan sebagian besar tempat-tempat waqaf al-Sajawandi (w. 560 H/1165 M) dengan mengadopsi sistem penandaan waqaf al-Dani (w. [illegible] H/[illegible] M) dalam hal pembedaan tanda waqaf terhadap seluruh kalimat Al-Qur'an yang terdapat waqaf, baik di tengah ayat maupun di akhir ayat, kemudian menerapkan pada terjemahan Al-Qur'an yang sesuai dengan penempatan dan penandaan waqaf yang dipilih, yaitu waqaf *tāmm* akan ditandakan sebagai titik, waqaf *kāfi* akan ditandakan sebagai titik atau koma dengan memperhatikan arti kandungan ayat, serta waqaf *ḥasan* ditandakan sebagai koma atau terkadang tidak ditandakan dengan melihat keterkaitannya ayat. Namun demikian, tidaklah semua tanda koma dalam terjemahan disebabkan oleh tanda waqaf tersebut pada teks Al-Qur'an, akan tetapi terkadang juga disebabkan oleh kaidah sintaksis Bahasa Indonesia.

Untuk memperkuat sistem penandaan waqaf yang ditawarkan, penulis melakukan penelusuran kepada karya-karya *al-waqf wa al-ibtidā'* dari abad ke-4 sampai dengan abad 14 Hijriyah atau abad 10 sampai dengan abad 20 Masehi, serta dengan memperbandingkan kepada penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak dari berbagai negara, seperti Mesir, Maroko, Turki, Bombay, Mesir, Tunisia, Libya, dan beberapa negara lainnya.

Selain buku *Manual Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*, penulis juga melengkapi buku ini dengan tiga buah buku pelengkap lainnya:

a) Al-Qur'anul Karim Dengan Penandaan Waqaf *Tāmm*, *Kāfi*, dan *Ḥasan*, Beserta Terjemahannya (Buku 2).
b) Indeks Waqaf Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Kitab-Kitab Referensi *al-Waqf wa al-Ibtidā'* (Buku 3).
c) Indeks Ragam Penandaan Waqaf Dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia (Buku 4).



Fahrur Rozi [illegible] adalah [illegible] Tebuireng [illegible] Tebuireng tahun 1987/1988, dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz [illegible] Pendidikan [illegible] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003), S-2 di [illegible] Jakarta (2005), dan S-3 [illegible] (2020). Sejak tahun 2008 [illegible] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) [illegible] Jakarta.

Supported by







